

Praktik Pengawasan Kepala Sekolah Melalui Pandangan Guru

Syaifuddin Zuhri Daulay¹, Rifma², Syahril³

¹ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat

^{2,3} Universitas Negeri Padang, Padang

Corresponding Author: rifmar34@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi sikap guru SMP dan kepala sekolah terhadap inspeksi perkuliahan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Alat pengumpulan data digunakan dalam wawancara karena bertujuan untuk membantu kepala sekolah mengakses data yang lebih luas terkait dengan komentar guru sekolah menengah tentang inspeksi kuliah. Kelompok studi penelitian ini adalah lima guru yang bekerja di MTS Swasta Pasaman pada tahun ajaran 2020-2021. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan convenience sampling. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui formulir wawancara semi terstruktur yang disiapkan oleh peneliti setelah studi pustaka. Validitas formulir wawancara yang digunakan dalam memperoleh data penelitian dianggap bertahap dalam hal kriteria. Temuan pada komentar guru di sekolah tempat penelitian dilakukan pada inspeksi kuliah oleh kepala sekolah. Temuan dianggap secara terpisah sebagai sub-masalah. Pada sub-masalah pertama, penulis bertujuan untuk menetapkan harapan kepala sekolah dalam hal tugas dan kompetensi. Para peserta diminta untuk membuat daftar tugas dan kompetensi yang mereka harapkan. Pada sub-masalah kedua, para peserta ditanya tentang pendapat mereka tentang peran kepemimpinan kepala sekolah selama inspeksi. Para peserta menginginkan seorang kepala sekolah yang merupakan pemimpin konstruktif yang dapat mengontrol gaya dan tingkat kritik. Pada sub-masalah ketiga, guru diminta pendapatnya tentang evaluasi dan gaya umpan balik kepala sekolah setelah pemeriksaan. Durasi harus ditentukan berdasarkan guru.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 Juni 2022

Revised

15 Juni 2022

Accepted

25 Juni 2022

Kata Kunci

Kepala Sekolah, Inspeksi Kuliah, Sekolah Menengah, Pandangan Guru.

PENDAHULUAN

Gagasan tentang produktivitas, yang dilihat sebagai salah satu jalan buntu terbesar dari sistem pendidikan saat ini, mempengaruhi guru dan individu serta lembaga yang bertanggung jawab dalam proses pengembangan dan pemeriksaan mereka. Pengembangan dan inspeksi pengajaran serta upaya untuk membuatnya lebih efisien terletak pada dasar pengembangan dan inspeksi guru. Upaya ini menunjukkan adanya perbedaan pada setiap sekolah pada setiap sistem pendidikan pada setiap term berdasarkan kondisi yang berbeda-beda di setiap daerah.

Mekanisme inspeksi difokuskan dengan cara yang berbeda dan dengan implementasi yang berbeda. Setiap sistem pendidikan mengkonstruksi mekanisme pemeriksaan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing dengan tujuan untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuannya. Tujuan dari sistem pendidikan Turki

dilindungi oleh undang-undang dan kode dan berusaha untuk menentukan tingkat pencapaian misi dalam hal undang-undang dan peraturan terkait. Untuk itu, Peraturan Perundang-undangan tentang Organisasi dan Tugas Kementerian Pendidikan Nasional berlaku dan melakukan pemeriksaan.

Ketidakpastian dalam sistem pendidikan Turki secara khusus diamati di bidang inspeksi. Tahapan proses inspeksi, bagaimana dan oleh siapa inspeksi akan dilakukan dalam kerangka wewenang dan tanggung jawab yang telah menjadi bahan diskusi selama bertahun-tahun. Mekanisme pemeriksaan, yang dimulai dengan dideklarasikannya Era Konstitusi Kedua, telah membawa banyak implementasi dalam sistem pendidikan dan menciptakan upaya untuk memeriksa pengoperasian sistem. Menurut Memduhoglu dan Taymur (2014, 29), sebagian besar studi yang dilakukan mengenai inspeksi pendidikan dalam sistem pendidikan Turki telah menemukan bahwa masalah penting telah terdeteksi dalam sistem, proses inspeksi belum berjalan ke arah target yang diinginkan, mereka tidak dapat mengembangkan proses pengajaran (salah satu tujuan utama mereka) dan keterampilan profesional guru dan pengawas tidak memadai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan dari mereka. Politisi pendidikan, yang menyadari masalah dalam proses pemeriksaan selama beberapa tahun terakhir, melakukan modifikasi undang-undang dan peraturan dan mencoba untuk membuat inspeksi fungsional dan valid. Oleh karena itu, di akhir berbagai modifikasi yang dilakukan sejak tahun 1990- an hingga saat ini, sistem pengawasan Departemen Pendidikan Nasional saat ini telah mengambil bentuk akhirnya dalam bingkai "Undang-Undang tentang Perubahan Undang-Undang Dasar Pendidikan Nasional dan Beberapa Peraturan Perundang-undangan dan Peraturan Perundang-undangan" dan "Peraturan tentang Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Inspeksi dan Peraturan Inspektur Departemen Pendidikan." Amandemen yang dibuat pada tanggal yang ditentukan dalam undang-undang dan peraturan ini sebagian telah menghilangkan ketidakpastian tentang kerangka di mana prinsip dan metode akan diterapkan dan oleh siapa inspeksi institusi dan inspeksi guru akan dilakukan (Altun 2014, 27). Saat ini, sistem pengawasan Depdiknas dilaksanakan oleh Inspektorat Depdiknas di lingkungan Direktorat Pembinaan dan Pemeriksaan, Direktorat Pengawasan Intern, dan Direktorat Pendidikan Nasional Provinsi (MEB 2014).

Tugas utama Direktorat Pengawasan Intern adalah memeriksa kegiatan dan operasional seluruh unit Kementerian termasuk unit pusat, provinsi, dan luar negeri, menyelenggarakan pengelolaan sumber daya Kementerian secara ekonomis, efektif dan efisien, menyelenggarakan keuangan, sistem dan inspeksi kinerja, inspeksi teknologi informasi, melaksanakan kegiatan inspeksi dan konseling berdasarkan persetujuan rencana inspeksi internal dan program tahunan, melaksanakan aktivitas inspeksi dan konseling yang diminta oleh eksekutif puncak, mengevaluasi kinerja efektivitas dan kecukupan proses manajemen risiko, pengendalian internal dan tata kelola Kementerian, serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh undang-undang dan peraturan terkait (MEB 2014b).

Tugas utama Pengawas Pendidikan adalah merencanakan dan melaksanakan pelayanan pembinaan, pemeriksaan, penelitian, pemeriksaan dan penyidikan organisasi di provinsi (MEB 2014). Semua peraturan ini diberlakukan dan dipraktikkan agar pengawasan dapat meningkatkan produktivitas sekolah dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih produktif dan efektif. Inspeksi bertujuan untuk mengembangkan pendidikan, dan dengan demikian guru yang menyampaikannya, dan membimbingnya dalam perannya. Menurut Basar (1996, 1), tujuan pemeriksaan adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan dan proses pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Aydin (2005), itu adalah proses teknis dan sosial yang dirancang untuk secara efektif menggunakan dan mengembangkan sumber daya manusia dan material. Menurut Oz (2003), tujuan inspeksi yang paling penting adalah menawarkan bantuan kepada guru saat dia paling membutuhkannya (Ceylan dan Agaoglu 2014, 545).

Jenis inspeksi terutama inspeksi institusi, inspeksi kuliah dan inspeksi internal. Jenis inspeksi yang diprioritaskan dalam pengembangan pengajaran adalah inspeksi guru (Altun 2014, 32). Pengembangan pengajaran hanya dimungkinkan melalui pengembangan guru. Untuk alasan ini, pengawas harus memiliki semua kualifikasi yang akan menawarkan kesempatan untuk membantu dan membimbing guru dan memenuhi kebutuhan. Dalam konteks ini, inspeksi kuliah harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan efektif dalam membimbing guru. Pertama, konsep inspeksi kuliah harus diperiksa dan diinternalisasikan oleh inspektur dan evaluasi dan bimbingan harus dilakukan sesuai dengan itu. Taymaz (1984, Burgaz (1992, 2) berpendapat bahwa tujuan inspeksi kuliah adalah untuk mengevaluasi dan mengembangkan proses belajar-mengajar secara keseluruhan sambil memeriksa semua elemen aktif dalam proses dan interaksi berkelanjutan di antara mereka (Dagli 2000, 44).

Administrator sekolah dipandang sebagai otoritas utama yang bertanggung jawab untuk mengontrol dan mengevaluasi proses pengajaran di sekolah (Bursalioglu 2012, 34). Dengan kata lain, tanggung jawab utama kepala sekolah dapat dinyatakan sebagai kepemimpinan dalam pendidikan dan evaluasi karyawan (Donmez 2002). Dalam konteks ini, poin kunci dalam inspeksi adalah inspeksi oleh kepala sekolah terhadap pengajaran dan, implikasinya, terhadap para guru. Demikian pula menurut Basar (1996, 2), sebagian besar pemeriksaan harus dilakukan oleh administrasi sekolah; inspektur tidak boleh menghabiskan terlalu banyak waktu untuk tugas ini. Titik masuk dari situasi ini adalah bahwa kepala sekolah telah diberi peran sebagai pemimpin pengajaran dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai pemimpin pengajaran, Perilaku dan pendekatan kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi keberhasilan guru. Perilaku administrator yang membatasi, tidak seperti perilaku yang mendukung, mempertahankan hubungan negatif dengan berbagai dimensi budaya sekolah kolaboratif dan dengan demikian mencegah evolusinya menuju lingkungan yang lebih kolaboratif. Secara khusus, dua kategori utama perilaku ini sangat penting, terutama ketika mempertimbangkan kepemimpinan kolaboratif dan pengembangan profesional. Juga, perilaku dasar yang mendukung secara positif terkait dengan dukungan teman sebaya; ini bisa berarti bahwa perilaku dasar

memberikan model untuk perilaku karyawan lain dan mungkin siswa (Tlusciak-Deliowska, Dernowska dan Steve Gruenert, 2017, 20).

Selain itu, tugas pengawasan kepala sekolah dinyatakan oleh Peraturan tentang Lembaga Pendidikan Dasar sebagai: "Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan, mengevaluasi, dan meningkatkan sekolah berdasarkan tujuannya" (MEB 2003). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas pemeriksaan perkuliahan baik formal maupun informal. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap guru SMP dan kepala sekolah terhadap inspeksi perkuliahan. Untuk itu, penelitian ini berusaha menemukan jawaban atas sub-masalah berikut;

1. Apa yang diharapkan dari kepala sekolah dalam hal tugas dan kompetensi?
2. Pemimpin seperti apa yang harus dimiliki kepala sekolah selama proses pemeriksaan?
3. Gaya evaluasi dan umpan balik apa yang harus diterapkan kepala sekolah selama proses pemeriksaan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang merupakan desain penelitian kualitatif. Studi kasus adalah pendekatan metodologis yang melibatkan studi mendalam tentang sistem terbatas menggunakan beberapa pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi sistematis tentang bagaimana dan bagaimana cara kerjanya (Chmiliar 2010). Alat pengumpulan data digunakan dalam wawancara karena bertujuan untuk membantu kepala sekolah mengakses data yang lebih luas terkait dengan komentar guru sekolah menengah tentang inspeksi kuliah. Kelompok belajar, alat pengumpulan data dan validitas dan keandalan alat pengumpulan data dijelaskan secara rinci di bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub-masalah pertama, penulis bertujuan untuk menetapkan harapan kepala sekolah dalam hal tugas dan kompetensi. Para peserta diminta untuk membuat daftar tugas dan kompetensi yang mereka harapkan. Para peserta terutama mengharapkan kepala sekolah mereka untuk berperilaku sesuai dengan prinsip kesetaraan. Mereka khawatir karena kepala sekolah selalu di sekolah, dia berkembang hubungan pribadi. Hal ini tercermin dalam proses inspeksi dan evaluasi dan kondisi ini tidak memungkinkan untuk inspeksi yang objektif dan tepat. Kepala sekolah diharapkan mengesampingkan peran administratif dan hubungan pribadi mereka untuk menjadi inspektur dan mengevaluasi inspeksi secara setara. Selain itu, mereka percaya bahwa kepala sekolah tidak boleh lupa bahwa mereka pernah menjadi guru ketika mereka menjalankan tugas mereka sebagai inspektur dan administrator. Guru merasa tidak dapat diterima bahwa kepala sekolah membawa sikap pribadi yang mementingkan diri sendiri ke posisi mereka sebagai administrator. Penekanan lain dari guru adalah bahwa inspeksi tidak boleh dilakukan oleh guru tetapi siswa. Kepala sekolah harus menggunakan mekanisme inspeksi bukan untuk memeriksa guru tetapi untuk memajukan pendidikan.

Dalam konteks sub masalah pertama, peserta dimintai pendapatnya tentang pemenuhan peran pengawas oleh kepala sekolah. Para peserta menganggap salah bahwa kepala sekolah memeriksa satu kuliah dan mengomentari data yang diperoleh dalam waktu singkat ini untuk mengidentifikasi kinerja guru. Mereka berargumen bahwa aktivitas sepanjang masa tidak boleh dievaluasi dalam satu kelas. Mereka menyatakan bahwa inspeksi guru di kelas dan kuliah yang berbeda akan memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan. Mereka mengatakan bahwa perilaku guru mungkin berbeda antar kelas, antar kuliah dan dari waktu ke waktu. Untuk itu, sebaiknya kepala sekolah tidak melakukan inspeksi berdasarkan data yang diamati dalam satu kali perkuliahan. Selain itu, ia harus memiliki kualifikasi seorang inspektur. Para guru percaya bahwa kepala sekolah harus lebih kompeten dari diri mereka sendiri baik dalam administrasi dan inspeksi. Menurut Banasiak dan Karczmarzyk (2018, 36), keterampilan yang paling bermanfaat bagi guru dalam realitas pendidikan saat ini tampaknya adalah kemampuan untuk bereaksi cepat terhadap perubahan, mengembangkan kualifikasi, dan menggunakan teknologi yang terus berkembang. Kompetensi manajemen juga penting. Semua kompetensi ini tidak cukup hanya dengan inspeksi dan studi. Pada saat yang sama, pendidikan orang dewasa harus dipertahankan dan disediakan. Di dunia sekarang ini, masyarakat membutuhkan guru sebagai manajer dan sebagai pemimpin. Setiap guru harus memiliki kompetensi manajerial untuk beradaptasi dengan standar pendidikan dunia baru.

Pada sub-masalah kedua, para peserta ditanya tentang pendapat mereka tentang peran kepemimpinan kepala sekolah selama inspeksi. Para peserta menginginkan seorang kepala sekolah yang merupakan pemimpin konstruktif yang dapat mengontrol gaya dan tingkat kritik. Mereka mengatakan bahwa prioritas dalam pemeriksaan harus diberikan pada gaya dan intensitas evaluasi. Mereka percaya kepala sekolah harus memperhatikan hal ini sebagai pemimpin. Selain itu, mereka menunjukkan bahwa jika dia hanya menandai bagan inspeksi, dia tidak menunjukkan kualifikasi seorang pemimpin dan tidak dapat mengelola proses sebagai pemimpin yang baik. Apalagi poin yang dilontarkan banyak guru adalah kepala sekolah lupa kalau dia dulu guru dan tidak bisa berempati. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu berempati dengan guru dan mengevaluasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Pada sub-masalah ketiga, guru diminta pendapatnya tentang evaluasi dan umpan balik kepala sekolah setelah pemeriksaan. Mayoritas peserta merasa bagan yang diunduh secara online tidak mencukupi dan percaya bahwa bagan tersebut harus disiapkan secara khusus untuk setiap cabang. Mereka berpendapat bahwa bagan inspeksi yang berbeda harus disiapkan untuk persyaratan setiap kelas dan bahwa inspeksi harus didasarkan pada tajuk utama dalam bagan ini. Singkatnya, setiap kelas memiliki harapan, persyaratan, keluaran dan manajemen kelas yang berbeda, dan inspeksi dengan diagram stereotip akan merugikan proses inspeksi dan melemahkan kualitas pengawas kepala sekolah. Inspeksi dengan indikator kerangka kerja tidak dapat menjadi metode yang akan meningkatkan baik kepala sekolah maupun guru.

Dalam konteks sub-masalah ketiga, pendapat tentang gaya umpan balik setelah inspeksi diminta. Peserta menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki sikap positif pada tahap umpan balik. Dapat dilihat bahwa tahap umpan balik merupakan salah satu poin penting dari proses pemeriksaan dari sudut pandang peserta. Para peserta memang mencari umpan balik tetapi mereka peduli dengan cara umpan balik diberikan. Jenis nada yang digunakan kepala sekolah saat memberikan umpan balik sangat penting. Ketika pendekatan ini konstruktif, prasangka terhadap inspeksi akan hilang dan guru akan lebih terbuka untuk perbaikan dengan inspeksi, evaluasi dan bimbingan. Namun, satu hal yang disepakati oleh semua peserta adalah bahwa umpan baliknya terlalu lama. Para guru menyadari proses inspeksi dan berpikir bahwa evaluasi kegiatan harus relatif singkat. Mereka percaya bahwa ini akan membantu dalam mencapai kesimpulan yang lebih efisien dan membuat keputusan lebih cepat. Proses yang lebih panjang dan lebih detail tidak berarti proses yang lebih efisien. Durasi harus ditentukan berdasarkan guru. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus menyadari durasi ini dengan setiap guru.

KESIMPULAN

Profesi guru menjadi pusat perhatian pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya karena perdebatan sosial, politik dan profesional. Ini mungkin karena guru memiliki pandangan pesimis terhadap profesinya. Kelelahan adalah tantangan besar bagi guru untuk termotivasi. Hal ini dapat dianggap terkait dengan kepuasan kerja, rencana pelatihan jangka panjang dan visi profesional yang akan meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja (Katalin dan Toth 2016). Mekanisme inspeksi yang seharusnya hadir pada setiap tingkat pengajaran berbeda antar negara, antar sistem pendidikan, dan dari waktu ke waktu. Semua sistem pendidikan sedang mencari mekanisme inspeksi yang sesuai untuk mereka. Aplikasi saat ini melayani tujuan untuk menetapkan apakah pengajaran dilakukan sesuai dengan tujuannya. Sistem Pendidikan Turki telah berjuang untuk membuat mekanisme inspeksi berfungsi dengan undang-undang dan peraturan. Ini menciptakan dan mengimplementasikan aplikasi yang berbeda berdasarkan kebutuhan era dan sistem.

PENGAKUAN/ PENGHARGAAN

Atas saran dari peserta, peneliti mengembangkan rekomendasi berikut untuk kepala sekolah untuk meningkatkan inspeksi kuliah:

1. Platform di mana kepala sekolah dan guru dapat menyajikan dua sisi inspeksi
2. Untuk menghilangkan prasangka dalam inspeksi, evaluasi dan bimbingan dapat diberikan bobot dalam proses inspeksi.
3. Kepala sekolah dapat dilatih dalam pendekatan dan aplikasi inspeksi modern.
4. Lokakarya dapat diselenggarakan agar guru dan kepala sekolah dapat mengelola proses pemeriksaan dengan baik dan bekerja sama satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Altun, Burcu. Denetim eleştirel yaklaşım: öğretmen denetimi nasıl olmalı? (Pendekatan kritis untuk inspeksi: Bagaimana cara memeriksa guru?). Tesis pasca sarjana yang tidak diterbitkan. Universitas Adnan Menderes, Institut Ilmu Sosial, Departemen Pendidikan, (2014).
- Aidin, Mustofa. *Agdaş eğitim denetimi (Modern inspeksi pendidikan)*. Publikasi Pegem, (1993).
- Banasiak, Malgorzata, Anna, dan Karczmarzyk, Malgorzata, Anna. "Guru sebagai pemimpin dan guru sebagai manajer: kompetensi pendidik modern." *Jurnal Internasional Psiko-Pendidikan Ilmu*, 7(3), (2018): 32-37.
- Basar, Huseyin. "Eitim denetiminde eylem-zaman planlaması ve uygulaması (Perencanaan dan penerapan waktu tindakan dalam inspeksi pendidikan)". *Kuram ve Uygulamada Eğitim Yönetimi Dergisi (Jurnal Manajemen Pendidikan dalam Teori dan Praktik)*, 2(4)(1996): 493-498.
- Burgaz, Berrin. *Türk eğitim sisteminde denetmenlerin başarılarını etkileyen nedenler (Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inspektur dalam pendidikan Turki sistem)*. Tesis Doktor yang tidak diterbitkan. Ankara: Institut Ilmu Sosial Universitas Hacettepe, (1992).
- Bursalioglu, Ziya. *Okul yönetiminde yeni yapı ve davranış (Struktur dan perilaku baru dalam manajemen sekolah)*. Ankara: Publikasi Pegem, (2012).
- Ceylan, Muyesser, dan Agaoglu, Esmahan. "Eitim denetçilerinin danışmanlık rolü ve danışmanlık modelleri (Peran konseling inspektur pendidikan dan model konseling)." *Ilkogretim Online*, 9(2)(2010): 541-551.
- Chmiliar, Linda. *Desain multi-kasus*. Dalam AJ Mills, G. Eupras & E. Wiebe (Eds.), *Encyclopedia of case study research*, USA: SAGE Publications, (2010): 582-583.
- Dagli, Abidin. "İlköğretim öğretmenlerinin algılarına göre ilköğretim müdürlerinin etkili müdürlük davranışları (Perilaku administrasi efektif sekolah dasar kepala sekolah berdasarkan persepsi guru SD). *Kuram ve Uygulamada Eğitim Yönetimi (Manajemen Pendidikan dalam Teori dan Praktek)*, 23(23) (2000): 431-442.
- Donmez, Burhanettin. "Müfettiş, okul müdürü ve öğretmen algılarına göre ilköğretim okulu müdürlerinin yeterlikleri (Kompetensi kepala sekolah dasar berdasarkan persepsi pengawas, kepala sekolah dan guru)." *Kuram ve Uygulamada Eğitim Yönetimi (Manajemen Pendidikan dalam Teori dan Praktek)*, 8(29)(2002): 27-45.
- Katalin, Simon, dan Toth, Agnes, N. "Faktor yang mempengaruhi sikap belajar guru." *Jurnal Internasional Ilmu Psiko-Pendidikan*, 5(3), (2016): 24-36.
- MEB. *İlköğretim Kurumları Yönetmeliği (Peraturan tentang Utama Pendidikan Institusi)*. http://mevzuat.meb.gov.tr/html/ilkveokuloncyon_0/yonetmelik.pdf, (2003).
- MEB. *Millî Eğitim Bakanlığı Rehberlik ve Denetim Başkanlığı ile Maarif Müfettişleri Başkanlıkları Yönetmeliği (Permendiknas Direktorat Pembinaan dan Pengawasan Inspektorat Depdiknas)*, (2014a).

- MEB. Denetim Yönergesi(Petunjuk Audit Internal) http://icden.meb.gov.tr/meb_iys_dosyalar/2016_12/14045353_yonerge_pdf.pdf, (2014b)
- MEB. Millî Eğitim Bakanlığı Rehberlik ve Denetim Başkanlığı ile Maarif Müfettişleri Başkanlıkları Yönetmeliği(Peraturan Depdiknas Direktorat Pembinaan dan Pengawasan Inspektorat Pendidikan). <http://www.meb.gov.tr/rehberlik-ve-denetim-baskanligi-teftiskurulu-baskanligina/donusturuldü/haber/14334/tr>, (2017).
- Oh, Feyzi.Türkiye Cumhuriyeti Milli Eğitim Sisteminde Tefti(Inspeksi dalam sistem pendidikan nasional Republik Turki). Ankara: Ani Publications, (2003).
- Taymaz, Haydar. "Dersdenetimi (Inspeksi Kuliah)."Universitas Ankara Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, 17(1)(1984):8-17.
- Thlusiak-Deliowska, Aleksandra, Dernowska, Urszula, dan Gruenert, Steve. "Bagaimana prestasi sekolah saling mempengaruhi dengan budaya sekolah dan perilaku kepala sekolah: Studi banding."Jurnal Internasional Ilmu Psiko-Pendidikan,6(1), (2017): 10-22.
- Yıldırım, Ali, dan İmşek, Hasan.Sosyal Bilimlerde Nitel Araştırma Yöntemleri(Metode penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial). Publikasi Sekin, (2000).
- Yılmaz, Kürşad. "Okul Müdürlerinin Denetim Görevi (Tugas Inspeksi Kepala Sekolah).Jurnal Fakultas Pendidikan Universitas Dumlupınar, 10(1) (2009):19-3

Copyright Holder :

© Name. (2022).

First Publication Right :

© ALACRITY : Journal Of Education

This article is under:



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional